



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>
DOI: // dx.doi.org/10.24042/ajp.v3i2.13133
Volume 3, Nomor 2, Oktober 2020

**Hubungan Empati Dengan Perilaku Konflik Dengan Orang
Tua *Dual-Career***

Mutia Humbaina
Universitas Pancasila
mutiahumbayina@gmail.com

Charyna Ayu Rizkyanti
Universitas Pancasila
charyna@univpancasila.ac.id

Article Information:
Received: 8 July 2020
Revised: 13 August 2020
Accepted: 8 September 2020

Abstract

The aim of this study is to determine the relationship of empathy and conflict behavior in early adolescents with dual-career parents. There were two instruments used: The Basic Empathy Scale (BES) by Jolliffe and Farrington (2006) and Conflict Behavior Questionnaire (CBQ) by Robin & Foster (1989). Total respondents of this study were 252 adolescents (N male = 95; N female = 157) which were obtained online through self-selected polls. Using Spearman's Product Moment correlation analysis, the results showed that there was a significant negative relationship between empathy and conflict behavior in early adolescents with dual-career parents ($r = -0,277$ $p < 0.05$). The results also showed that there were significant differences in conflict behavior between ages 13 years to 16 years, where the age of 14 years was higher ($M = 152.83$) in experiencing conflict behavior compared to other

Hubungan Empati Dengan Perilaku Konflik Dengan Orang Tua *Dual-Career*

ages. The implication of this research highlighted the importance of developing empathy in adolescents as an effort to minimize conflict with parents.

Keywords: *empathy, conflict behavior, early adolescents, and dual-career parents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku konflik pada remaja awal yang memiliki orang tua *dual-career*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Basic Empathy Scale* (BES) dari Jolliffe dan Farrington (2006) untuk mengukur empati dan *Conflict Behavior Questionnaire* (CBQ) dari Robin dan Foster (1989) untuk mengukur perilaku konflik. Responden penelitian berjumlah 252 (N laki-laki = 95; N perempuan = 157) yang diperoleh secara online melalui teknik *self selected polls*. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman's Product Momen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara empati dengan perilaku konflik pada remaja awal dengan orang tua *dual-career* ($r = -0.277$ $p < 0,05$). Hasil juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan perilaku konflik antara usia 13 tahun sampai 16 tahun, dimana usia 14 tahun lebih tinggi ($M = 152,83$) melakukan perilaku konflik dibandingkan usia lainnya. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan empati pada remaja sebagai upaya untuk dapat meminimalisir konflik dengan orang tua.

Kata kunci: *empati, perilaku konflik, remaja awal, dan orang tua dual-career*

Pendahuluan

Kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepeergaulan atau lingkungan sosial. Hal ini terbukti dengan survey yang dilakukan Kusmiyati (2013) menyatakan terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar pada tahun 2010. Pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Data statistik menunjukkan bahwa sebanyak 66,25% atau sekitar 2/3 anak-anak yang nakal berasal dari keluarga yang memiliki orang tua lengkap (Ratnawati, 2017).

Survey yang dilakukan oleh Fitri dan Masturah (2013) sebanyak 46% peserta didik mengalami adu argumen dengan orang tua ketika berkonflik, mereka seringkali merasa sedih dan kecewa

ketika orang tua tidak memahami apa yang mereka rasakan dan inginkan, hal ini terlihat dengan presentase 75% peserta didik mengatakan hal tersebut, dan sebanyak 49% peserta didik mengatakan bahwa orang tua merespon keinginan-keinginan mereka dengan kritik dan rasa marah. Berdasarkan beberapa fenomena tersebut dapat diketahui bahwa konflik pada remaja meningkat dan beragam atau bermacam-macam.

Allison dan Schultz (2004) mengemukakan bahwa intensitas konflik lebih tinggi terjadi pada masa awal remaja dan menurun di akhir masa remaja. Hal ini dikarenakan oleh berbagai macam pertimbangan pada masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan periode yang akan dilalui sebelum memasuki periode masa dewasa. Masa remaja awal menurut Hurlock (1994) berada pada rentang usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, sedangkan menurut Monks (2006) masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun yang dibagi menjadi: masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15- 18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Masa remaja awal mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut menurut Hurlock (1994) adalah adanya-periode peralihan, pada masa ini remaja bukan lagi seorang remaja dan juga bukan seorang dewasa, masa remaja sebagai periode perubahan dalam sikap dan tingkah laku sejajar dengan tingkat perubahan fisik, masa remaja sebagai usia yang bermasalah pada masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun oleh remaja perempuan, dan masa remaja sebagai masa pencarian identitas.

Menurut Stuart (2016), remaja mengalami perubahan pada aspek biologis, kognitif, emosional, sosial dan psikososial. Perubahan biologis terlihat dalam perkembangan otak dan hormonal yang belum matang akan mempengaruhi perilaku remaja

dan menghasilkan respon emosional yang ekstrem. Perubahan kognitif yang lambat akan menciptakan sikap-sikap ketidaksesuaian, penyalahan diri, dan keinginan yang menggebu-gebu dalam menyelesaikan masalah yang berujung pada konflik dengan orang tua (Khaleque, Kamal, & Anjuman, 2016). Perubahan emosional yang negatif menyebabkan terjadinya gangguan interaksi antara remaja dan orang tua (Eisenberg, Hofer, Losoya, Spinrad, & Liew, 2015). Selanjutnya, perubahan sosial terjadi karena ketergantungan remaja dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Hal ini memicu terjadinya konflik anak-orang tua yang berhubungan dengan rendahnya penyesuaian psikososial pada remaja (Smetana, 2011).

Remaja awal merupakan masa yang sarat akan konflik karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, meliputi perubahan fisik jasmani, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah (Hurlock, 2000). Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009) perubahan pada masa remaja ialah perubahan fisik, kognitif bahkan psikososial.

Hasil penelitian Ozmete dan Bayoglu (2009) mendapati bahwa remaja di Turki mengalami konflik dengan orang tua terkait dengan tugas-tugas rumah, perilaku yang dapat diterima dan peraturan dalam rumah atau kewajiban. Selain itu yang juga bisa menjadi sumber konflik antara orang tua-remaja adalah karakteristik pribadi remaja. Meskipun begitu kejadian yang sebenarnya dari konflik juga tergantung pada cara orang tua bereaksi terhadap remaja dan perubahan yang menyertai periode ini. Konflik mengenai penampilan, jam malam, pertemanan, pacaran, mewakili keinginan orang tua dalam usaha untuk mengontrol dan melarang remaja tersebut.

Swanstrom dan Weissman (2005) mengemukakan definisi konflik berdasarkan dimensi perilaku yakni konflik tidak harus

didefinisikan hanya dalam kekerasan (perilaku) atau permusuhan (sikap), tetapi juga termasuk ketidakcocokan atau perdebatan pandangan terhadap isu-isu atau permasalahan yang dihadapi. Sillars et al. (2004) mengemukakan perilaku konflik itu bervariasi seperti tingkat kerjasama *versus* kompetisi dan keterusterangan secara langsung *versus* tidak langsung. Perilaku konflik kooperatif adanya tujuan dari kedua belah pihak dan umumnya menunjukkan lebih banyak kesesuaian daripada perilaku konflik kompetitif, lebih cenderung pada kepedulian dan tujuan diri sendiri.

Bentuk-bentuk konflik melibatkan bentuk fungsional dan disfungsional, dimana bentuk fungsional melibatkan upaya untuk berdamai dan menyelesaikan perselisihan, sedangkan bentuk disfungsional cenderung melibatkan permusuhan timbal balik dan kemarahan yang berkepanjangan dan adanya emosi negatif. Konflik orang tua-anak yang menyebabkan orang tua dan remaja meninjau kembali peran dan tanggung jawab, sehubungan dengan meningkatnya kematangan dan otonomi remaja dianggap melayani peran adaptif dalam hubungan keluarga dan dalam perkembangan ketrampilan sosial-emosional anak-anak (Laursen dan Collins, 2009). Konflik disfungsional, di sisi lain telah ditemukan berhubungan dengan kesejahteraan anak-anak yang buruk dan gangguan psikososial selama penyesuaian masa remaja (Tucker, McHale, & Crouter, 2003).

Topik konflik seperti itu dianggap mengindikasikan keinginan remaja akan otonomi dan kemandirian dari orang tua (Pinquart dan Silbereisen, 2002), karena menurut Erikson (dalam Steinberg, 1990) bahwa salah satu tugas yang paling menonjol selama masa remaja awal adalah membangun diri sendiri sebagai makhluk otonom. Mayoritas konflik orang tua-anak selama masa remaja awal adalah tentang masalah keluarga sehari-hari yang khas seperti pekerjaan rumah, kebersihan pribadi, teman kehidupan sosial, dan pekerjaan sekolah (Collins & Laursen 2004). Hampir semua konflik yang dihadapi remaja dengan orang tua merupakan seputar masalah aktivitas remaja sehari-hari seperti tentang kegiatan belajar remaja, disiplin sekolah, hubungan dengan saudara kandung, aktivitas remaja bersama teman yang ingin keluar malam

Hubungan Empati Dengan Perilaku Konflik Dengan Orang Tua *Dual-Career*

(Damayanti, 2013). Sedangkan menurut Santrock (2002), konflik yang terjadi menyangkut peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, berpakaian dengan rapi, kembali ke rumah pada jam tertentu, tidak lama-lama berbicara di telpon, dan seterusnya.

Area konflik orang tua-anak berhubungan dengan prestasi belajar, pemanfaatan waktu luang, penggunaan telepon selular, membantu tugas rumah, terlambat pulang sekolah, cara berpakaian, model rambut, perilaku berpacaran, pemilihan teman, dan kebiasaan menonton televisi (Lestari, & Asyanti, 2009; Nanglu, 2014). Henny (2015) mengemukakan beberapa faktor yang sering menjadi pemicu timbulnya konflik antara remaja awal dan orang tua di antaranya faktor komunikasi tidak terjalin dengan harmonis, sehingga menimbulkan kebuntuan antara kedua belah pihak. Faktor rutinitas akibat kesibukan kerja orang tua yang menyita waktu, serta padatnya kegiatan anak di sekolah, berdampak terhadap kualitas pertemuan sangat berkurang. Faktor sikap orang tua yang ketinggalan zaman juga menjadi pemicu konflik, karena kerap memaksakan kehendak dan melarang semua hal yang tidak sesuai dengan sudut pandang dan keinginan mereka. Akibatnya anak menjadi pemberontak, namun bagi anak yang penurut justru malah depresi karena merasa diperlakukan tidak adil.

Orang tua yang sama-sama bekerja dan harus menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, dikenal dengan istilah *dual-career*. Pasangan yang dapat disebut sebagai *dual-career* jika memenuhi beberapa karakteristik yaitu kedua pasangan bekerja dalam lingkup profesional, menjalani karir, memiliki anak, dan bertanggung jawab atas pengasuhan (Saraceno, 2007). Elloy dan Smith (2003) mengatakan bahwa situasi yang umumnya dialami keluarga *dual-career* adalah terkait tuntutan pekerjaan yang terlalu banyak dan konflik antar peran. Keluarga dengan *dual-career* menghadapi situasi lebih sulit. Situasi tersebut di antaranya terkait sulitnya suami dan istri yang bekerja melakukan pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan dengan urusan domestik, frekuensi konflik yang cenderung sering terkait perdebatan mengenai pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, dan pengelolaan

keuangan (Christine, Oktorina & Mula, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Van Lissa, Hawk, Branje, Koot, Lier, Meeus (2015) mendapati bahwa remaja awal dengan empati yang rendah membuktikan adanya peningkatan konflik sepanjang masa remaja dibandingkan dengan remaja yang memiliki empati tinggi. Empati termasuk tindakan mempersepsikan, memahami, mengalami, dan merespons untuk keadaan emosional dan ide-ide orang lain (Barker, 2003). Individu yang memiliki empati akan lebih terampil dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

Empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Melalui empati, individu mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain (Clark dalam Pramono & Ario, 2009). Tingkat empati yang lebih tinggi di masa remaja awal dikaitkan dengan keterampilan prososial (Barr & Higgins-D'Alessandro, 2009; Kidron & Fleischman, 2006), keterampilan peningkatan resolusi konflik (de Wied, Branje, & Meeus, 2007), dan hubungan sosial yang lebih memuaskan (G'uroglu, van den Bos, & Crone, 2009).

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Van Lissa, Hawk, Branje, Koot, dan Meeus (2016), menunjukkan bahwa perkembangan dua dimensi empati remaja yaitu empati afektif dan pengambilan perspektif kognitif, dapat dikaitkan dengan pergeseran ke arah perilaku lebih konstruktif yang bertentangan dengan orang tua. Menurut Jolliffe dan Farrington (2004) empati memiliki dua dimensi, yakni dimensi afektif dan kognitif, dan memainkan peran mendasar dalam pribadi dan pembangunan sosial.

Empati afektif melibatkan respons afektif simpatik terhadap emosi orang lain (Eisenberg, 2000) sedangkan empati kognitif kecenderungan untuk mempertimbangkan berbagai sisi dilema.

Kedua dimensi tersebut terus meningkat pada masa remaja, meskipun dimensi afektif tampaknya stabil pada usia dini (Eisenberg, Cumberland, Guthrie, Murphy, & Shepard, 2005; Van der Graaff, De Wied, Elang, Van Lier, & Meeus, 2014). Bukti menunjukkan bahwa empati terkait untuk pembentukan dan pemeliharaan interpersonal yang diinginkan hubungan (Del Barrio, Aluja, & García, 2004), karena positif pengembangan empati memerlukan peningkatan tingkat kepuasan dalam hubungan dekat (Oberle, Schonert-Reichl, & Thomson, 2010).

Perhatian empatik dan pengambilan perspektif cenderung memiliki asosiasi umum dan unik dengan konflik tertentu tingkah laku. Mengenai asosiasi umum, baik empati afektif maupun kognitif telah dikaitkan dengan berkurangnya agresi (Miller & Eisenberg, 1988; Richardson, Hammock, Smith, Gardner, & Signo, 1994), dan peningkatan pro-sosial perilaku (Eisenberg & Miller, 1987; Galinsky, Maddux, Gilin, & White, 2008). Dimensi empati ini juga cenderung memiliki hubungan unik dengan perilaku konflik tertentu. Dimensi afektif membangkitkan motif untuk mengurangi kesusahan pada orang lain (Stocks, Lishner, & Decker, 2009), dan akibatnya dapat mengurangi emosi negatif pada orang tua dengan mematuhi tuntutan mereka, bahkan jika itu berarti mereka akan kehilangan akal sehat untuk sebuah argumen. Dimensi kognitif, memungkinkan remaja awal mengambil jarak emosional dari konflik, pertimbangkan kedua sisi argumen, dan terlibat dalam perilaku konflik yang lebih konstruktif dan saling menguntungkan (Sandy & Cochran, 2000).

Sebuah penelitian korelasional yang dilakukan oleh Richardson, Hammock, Smith, Gardner, dan Signo (1994) menunjukkan bahwa empati afektif pada mahasiswa secara unik berkaitan dengan penarikan yang meningkat dan kepatuhan konflik dengan teman, sedangkan empati kognitif dikaitkan dengan perilaku konstruktif yang lebih besar pada pemecahan masalah dengan teman dan saudara kandung. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Galinsky (2008) menyatakan bahwa dimensi kognitif membantu partisipan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dengan pasangan mereka, memaksimalkan

keuntungan bersama dan keuntungan individual mereka yang terlibat dalam pemecahan masalah yang lebih besar.

Berdasarkan penjabaran di atas dan beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, bahwa perlu dikaji lebih lanjut mengenai empati dengan perilaku konflik pada remaja awal dengan orang tua *dual-career* serta penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya. Keunikan penelitian ini yaitu partisipan pada penelitiannya pada perempuan dan laki-laki karena anak perempuan mengalami lebih banyak mengalami konflik dengan orang tua daripada anak laki-laki, dan bahwa negativitas tertinggi dalam konflik ibu-anak (lihat Branje et al., 2013). Beberapa peneliti telah melaporkan bahwa anak perempuan kurang menghindari dari konflik (Laursen, 1995), sedangkan anak laki-laki terlibat penarikan dan kepatuhan yang lebih besar (Smetana, Daddis, & Chuang, 2003; Vuchinich, 1987) berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengambil sampel pada laki-laki.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal yang memiliki orang tua *dual-career* dengan sampel yang berjumlah 252 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *self-selected polls* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan memutuskan ingin terlibat ketika melihat informasi melalui media sosial dan lainnya.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu skala perilaku konflik yang disusun berdasarkan aspek yang mengacu pada teori Robin dan Foster (1989) yang menilai kualitas komunikasi dan tingkat konflik dalam hubungan orang tua-remaja selama dua minggu terakhir. Skala empati yang mengacu pada teori Jolliffe dan Farrington (2006) yaitu empati afektif dan empati kognitif.

Data dianalisis menggunakan uji korelasi yang dilakukan dengan alat bantu *software* SPSS versi 21.0 *for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari data skala perilaku konflik dan empati yang disebarkan pada subjek penelitian merupakan data skor yang sudah dianalisis dengan perhitungan statistik sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

| Variabel | Σ Aite m | Skor empirik | | | | Skor Hipotetik | | | |
|---------------------|-----------------------|--------------|------|------|----|----------------|------|------|------|
| | | Min | Maks | Mean | Sd | Min | Maks | Mean | Sd |
| Perilaku Konflik | 20 | | | | | 0 | 20 | 10 | 3,33 |
| Empati | 20 | | | | | 20 | 100 | 60 | 13,3 |

Berdasarkan deskripsi data pada Tabel 1, didapatkan kategorisasi pada masing-masing variabel. Variabel perilaku konflik terdapat 75% atau sebanyak 189 subjek masuk kategori sedang, 15% atau 37 subjek masuk kategori tinggi, dan 10% atau sebanyak 26 subyek yang masuk kategori rendah. Hal itu menunjukkan bahwa mayoritas tingkat penyesuaian diri subyek tergolong sedang.

Sedangkan variabel empati, terdapat 70% atau 176 subjek masuk kategori sedang, 16% atau 40 subjek masuk kategori rendah, dan 14% atau 36 subjek penelitian dalam kategori tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa mayoritas asertivitas subyek tergolong sedang.

Analisis uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman's Product *Momen* dan uji lanjutan menggunakan uji *kruskal-wallis* dengan bantuan *software SPSS 21.0 for windows* mendapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi $r = -0.277$ yang berarti nilai korelasi tersebut lemah.
- 2) Hasil perhitungan lanjutan menunjukkan nilai $\text{Sig.} < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan perilaku konflik antara usia 13 tahun sampai 16 tahun, dimana usia 14 tahun lebih tinggi melakukan perilaku konflik ($M = 152,83$).

Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan negatif antara empati dan perilaku konflik remaja dengan orang tua dual-career. Artinya, semakin tinggi perilaku konflik maka semakin rendah empati. Serta, semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku konflik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Lissa, Hawk, Branje, Koot, Lier, Meeus (2015) mendapati bahwa remaja awal dengan empati rendah mengalami peningkatan konflik sepanjang masa remaja dibandingkan remaja dengan empati tinggi. Hampir semua konflik yang dihadapi remaja dengan orang tua seputar masalah aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan belajar remaja, disiplin sekolah, hubungan dengan saudara kandung, aktivitas remaja bersama teman yang ingin keluar malam (Damayanti, 2013).

Dari empat jenis konflik yang memiliki nilai tertinggi yaitu konflik waktu remaja awal dengan orang tua dual-career. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lestari & Aisyah (2009) dan Nanglu (2014) yang menemukan bahwa area konflik berhubungan dengan prestasi belajar, pemanfaatan waktu luang, penggunaan telepon selular, membantu tugas rumah, terlambat pulang sekolah, cara berpakaian, model rambut, perilaku berpacaran, pemilihan teman, dan kebiasaan menonton televisi. Konflik ini bukanlah hal yang positif dan negatif pada remaja, karena tergantung pada konsekuensi dan evaluasi secara menyeluruh terhadap konflik tersebut (Marici, 2015).

Terdapat perbedaan signifikan perilaku konflik antara usia 13 tahun sampai 16 tahun, dimana usia 14 tahun lebih tinggi melakukan perilaku konflik dibandingkan usia lainnya. Konflik antara remaja dengan orang tua yang terlalu sering dan berat serta

Hubungan Empati Dengan Perilaku Konflik Dengan Orang Tua *Dual-Career*

pengelolaan konflik yang tidak baik, dapat menyebabkan terjadinya masalah eksternalisasi dan internalisasi remaja (Sorkhabi & Middaugh, 2014). Dampak tersebut diantaranya kabur dari rumah, kenakalan remaja, bolos sekolah, kehamilan dan pernikahan usia dini, penggunaan narkoba (Santrock, 2013), prestasi akademik menurun (Onongha, 2015), kecemasan, agresif (Cotter & Evans, 2015), harga diri rendah, depresi pada remaja (Ozdemir, 2014), gangguan hubungan sosial, hingga percobaan bunuh diri (Kuhlberg & Pen, 2010).

Gambaran perilaku konflik remaja awal dengan orang tua dual-career berada pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock (2013) yang menyatakan bahwa konflik yang berada pada kategori sedang mengindikasikan seringnya terjadi negosiasi antara orang tua dan remaja dan hanya sesekali terjadi perselisihan kecil dan dapat membantu tercapainya fungsi perkembangan yang positif bagi remaja di masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, 1) Empati berhubungan negatif signifikan terhadap perilaku konflik pada remaja awal dengan orang tua *dual-career*. 2) Terdapat perbedaan signifikan perilaku konflik antara usia 13 tahun sampai 16 tahun, dimana usia 14 tahun lebih tinggi melakukan perilaku konflik dibandingkan usia lainnya.

Daftar Pustaka

- Allison, B.N. and Schultz, J.B. (2004). Parent-adolescent conflict in early adolescent. *Adolescence*, 39 (153): 101119.
- Barker, R. L. (2003). *The social work dictionary*. Washington, DC: NASW Press
- Barr, J. J., & Higgins-D'Alessandro, A. (2009). How adolescent empathy and prosocial behavior change in the context of school culture: A 2-year longitudinal study. *Adolescence*, 44, 751-772.
- Branje, S. J. T., Laursen, B., & Collins, W. A. (2013). In A. L.

- Vangelisti (Ed.), *Parentchild communication during adolescence* (2nd ed., pp. 271e286). New York, NY: Routledge.
- Christine, W, S., Oktorina, M & Mula, I. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja Dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi Pada Dual Career Couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12(2), 121-132.
- Damayanti, Wardyaningrum. 2013. Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*
- Del Barrio, V., Aluja, A., & García, L.F. (2004). Relationship between empathy and the Big Five personality traits in a sample of Spanish adolescents. *Social Behavior and Personality*, 32(7), 677-682. doi: 10.2224/sbp.2004.32.7.677
- Eisenberg, N., Hofer, C., Losoya, S., Spinrad, T. L., & Liew, J. (2015). Parent – Adolescent Conflict as Sequences of Reciprocal Negative Emotion: Links with Conflict Resolution and Adolescents ' Behavior Problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1607–1622. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0209-5>
- Elloy, D, F & Smith, C, R. (2003). Pattern of Stress, Work-Family Conflict, Role Conflict, Role Ambiguity, And Overload Among Dual-Career And Single Career Couple: An Australian Study. *Cross cultural managemnent* 10(1), 55-65.
- Fitri, S., & Masturah, A. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving untuk Mengatasi Konflik antara Remaja yang Memiliki Insecure Attachment dengan Orang Tua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 92-112.
- G'uroglu, B., van den Bos,W.,& Crone, E. A. (2009). Neural correlates of social decision making and relationships. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1167, 197–206.
- Henny Hairuddin, 2015, Berita-Berikut-Ini-Pemicu-Konflik-Antara-Remaja-Dan-Orang-Tua, ([Http://Surabayapost.Net/](http://Surabayapost.Net/). Diakses 20 Febuari 2016)
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*

- Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589-611. doi: 10.1016/j.adolescence.2005.08.010
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2004). Empathy and offending: A systematic review and meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 9(5), 441-476. doi: 10.1016/j.avb.2003.03.001
- Khaleque, A., Kamal, M., & Anjuman, U. (2016). Cognitive and Contextual Factors Mediating the Relation Between Interparental Conflict and Adolescents' Psychological Maladjustment. *Journal of Child and Family Studies*, 25(2), 669-677. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0247-y>
- Kusmiyati. (2013) Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>
- Laursen, B. (1995). Conflict and social interaction in adolescent relationships. *Journal of Research on Adolescence*, 5(1), 55e70.
- Laursen, B., & Collins, W. (2009). Parent-child relationships during adolescence. In R. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Vol. 2. Contextual influences on adolescent development* (3rd ed., pp. 3-42). New York: Wiley.
- Marici, M. (2015). The Influence of Parent-Child Conflict Intensity and Frequency in Social-Cognitive Domains on the Psycho-Behavioural Consequences in Adolescents. *The Scientific Annals of "Al. I. Cuza" University, New Series, Psychology-Pedagogy*, 24.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oberle, E., Schonert-Reichl, K.A., & Thomson, K.C. (2010). Understanding the link between social and emotional well-being and peer relations in early adolescence: Gender-specific predictors of peer acceptance. *Journal of Youth and Adolescence*, 39, 1330-1342. doi: 10.1007/s10964-009-

9486-9

- Ozmete, E. & Bayoglu, A.S. (2009). Parent-young adult conflict: A measurement of frequency and intensity of conflict issues. *The Journal of International Social Research*, 2, 8. Ankara University.
- Papalia, E. D., Olds, W. S., & Feldman, D. R. (2009). *Perkembangan Manusia. Buku 2, Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pinquart, M., & Silbereisen, R. K. (2002). Changes in adolescents' and mothers' autonomy and connectedness in conflict discussions: An observation study. *Journal of Adolescence*, 25, 509–522.
- Ratnawati, V. (2017). Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak. *Efektor*, 4(2), 1-6.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience factor: 7 Essential skills or overcoming life in evitable obstacles*. New York: Broadway Books
- Richardson, D. R., Hammock, G. S., Smith, S. M., Gardner, W., & Signo, M. (1994). Empathy as a cognitive inhibitor of interpersonal aggression. *Aggressive Behavior*, 20(4), 275e289. [http://dx.doi.org/10.1002/1098-2337\(1994\)20:43.0.CO;2-4](http://dx.doi.org/10.1002/1098-2337(1994)20:43.0.CO;2-4).
- Robin, A. L., & Foster, S. L. (1989). *Negotiating parent–adolescent conflict: A behavioral-family systems approach*. New York, NY: Guilford Press.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, Edisi 11. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). *Lifespan Development*. Fourth edition. USA : The McGraw-Hill Companies.
- Saraceno, C. (2007). Introduction to the special issue: Dual-career couples. *Zeitschrift für Lazarus, R.S.* (1993). *Coping theory and Familienforschung*, 19, 3
- Smetana, J. G., Daddis, C., & Chuang, S. S. (2003). “Clean your room!” A longitudinal investigation of adolescentparent conflict and conflict resolution in middle-class African American families. *Journal of Adolescent Research*, 18(6), 631e650.
- Smetana, Judith G. (2011). *Adolescents, Families, and Social Development How Teens Construct Their Worlds*. UK.

Wiley-Blackwell

- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart*, edisi Indonesia pertama oleh Budi Anna Keliat dan Jesika Pasaribu. Singapore. Elsevier
- Swanstrom, N.L.P & Weismann, M.S. (2005). Conflict, conflict prevention and conflict management and beyond: a conceptual exploration. Concept Paper, summer 2005. Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program. Johns Hopkins University. Washington. Uppsala University. Sweden.
- Tucker, C. J., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2003). Conflict resolution: Links with adolescents' family relationships and individual well-being. *Journal of Family Issues*, 24, 715–736.
- Van Lissa, C. J., Hawk, S. T., Branje, S. J., Koot, H. M., Van Lier, P. A., & Meeus, W. H. (2015). Divergence between adolescent and parental perceptions of conflict in relationship to adolescent empathy development. *Journal of youth and adolescence*, 44(1), 48-61.
- Van Lissa, C. J., Hawk, S. T., Branje, S., Koot, H. M., & Meeus, W. H. (2016). Common and unique associations of adolescents' affective and cognitive empathy development with conflict behavior towards parents. *Journal of Adolescence*, 47, 60-70.